**PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN**

**PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA DINI**

Fitria Khairunnisa

PG-PAUD, Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al Azhar Indonesia,

Jl. Sisingamangaraja No.2, Jakarta Selatan, 12110

E-mail: [fitria02khairunnisa@gmail.com](mailto:fitria02khairunnisa@gmail.com)

**Abstrak -** Perilaku sosial pada manusia tidak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Melainkan melalui proses panjang sejak anak usia dini hingga dewasa yang dilakukan secara terencana dan sistematis. Keberhasilan menumbuh-kembangkan perilaku sosial seseorang sangat ditentukan pada usia dini. Oleh karenanya, hal ini memerlukan perhatian khusus. Sebagai orang yang terdekat, orang tua sangat berpengaruh besar dalam pembentukan perilaku prososial anak. Selain orang tua, peranan lingkungan sosial yang baik pada anak akan berdampak positif sehingga anak memiliki penyesuaian diri yang baik. Dalam kenyataannya perilaku sosial tidak selalu terjadi dan mudah terwujud pada anak-anak usia dini, sekalipun orang tua sudah berusaha maksimal dalam membentuk perilaku sosial anak. Sebaliknya yang sering terjadi atau terwujud adalah sikap asosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam menanamkan perilaku prososial anak serta mendeskripsikan hambatan yang dilakukan orang tua dalam menanamkan perilaku prososial anak pada warga yang bertempat tinggal sekitar Jl. Laksana Karang Tengah RT 001 RW 008, Kelurahan Lebak Bulus, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan. Melalui penelitian ini secara khusus diharapkan bermanfaat bagi orang tua dalam mewujudkan perilaku sosial anak, dan secara umum bagi guru, peneliti dan bagi Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI), dan lain-lainnya.

**Kata Kunci - Peran Orang Tua, Perilaku Prososial, Anak Usia Dini.**

***Abstract*** *- Social behavior in humans does not grow and develop by itself. But through a long process from early childhood to adulthood which is carried out in a planned and systematic manner. The success of developing one's social behavior is very much determined at an early age. Therefore, this requires special attention. As the closest people, parents are very influential in shaping children's prosocial behavior. Apart from parents, the role of a good social environment in children will have a positive impact so that children have a good adjustment. In reality, social behavior does not always occur and is easily manifested in early childhood, even though parents have tried their best in shaping children's social behavior. On the other hand, what often happends or manifests is an asocial attitude. This study aims to describe the role of parents in instilling children's prosocial behavior and to describe the barriers that parents do in instilling children's prosocial behavior to residents who live around Jl. Laksana Karang Tengah RT 001 RW 008, Lebak Bulus Village, Cilandak District, South Jakarta. Through this research, it is specifically expected to be useful for parents in realizing children's social behavior, and in general for teachers, researchers and for the Department of Early Childhood Education (PAUD), University of Al-Azhar Indonesia (UAI), and others.*

***Keywords -*** *Participation of Parents, Prosocial Behavior, Early Childhood.*

**PENDAHULUAN**

U

ndang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya dalam bab I pasal 1 butir 14 menyebutkan, anak usia dini adalah anak usia sejak lahir hingga usia enam tahun. Masa usia dini disebut juga dengan masa emas *(golden age)*. Masa yang sangat tepat dalam menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, seperti bahasa, kognitif, sosial emosional, agama dan moral, motorik kasar dan halus, serta seni. Sehingga masa usia dini sebagai peletakan dasar yang pertama bagi anak untuk meneruskan perkembangan selanjutnya (Ariyani, 2016).

Secara umum, perilaku manusia dapat dikelompokkan ke dalam dunia jenis, yakni: perilaku positif dan perilaku negatif. Diantara perilaku positif adalah prososial. Baron & Byrne (2005) menjelaskan perilaku prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolongnya. Pada Permendikbud, aspek perlaku prososial anak mencangkup menunjukan sikan antusias dalam bermain, menaati aturan, menghargai orang lain dan menunjukan rasa simpati (2014: 29).

Eisenberg dan Fabes (dalam Carlo & Randall, 2002), mengidentifikasi 6 jenis perilaku prososial, diantaranya perilaku prososial altruisme, compliant, emotional, public, anonymous, dan dire. Perila Perilaku prososial adalah perilaku sukarela yang memiliki tujuan menguntungkan orang lain. Perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong (Widyastuti, 2014: 107).

Perilaku prososial membuat seseorang dapat hidup secara bersama dengan produktif. Selain itu, perilaku prososial dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan fisik, kognitif, dan psikologis (Lay & Hoppmann, 2015). Lebih lanjut Wentzel (2015) menyatakan, perilaku prososial berupa perilaku berbagi, bekerjasama dan saling menolong**.** Perilaku prososial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan baik secara sukarela ataupun direncanakan yang bertujuan untuk menolong orang lain tanpa menginginkan timbal balik.

Perilaku prososial membantu seorang untuk bergaul dalam masyarakat, bertemu dan berinteraksi dengan berbagai macam pribadi serta menjadikan kita manusia (Beaty, 2013: 168). Seyogyanya anak seorang anak adalah bagian terkecil dari keluarga, kehidupan bertetangga, bermasyarakat dan bernegara, dalam rangka menjadi bagian dan menjalankan peran di kehidupan dengan baik maka seorang anak perlu ditanamkan perilaku prososial sejak dini. Perilaku prososial adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seorang anak ke anak lainnya, misalnya dengan membantu, menghibur, atau hanya tersenyum pada anak lainnya. (Copeland, dkk. dalam Beaty, 2013:169). Perilaku prososial yang dilakukan di lingkungan bermainnya dapat memperlihatkan bagaimana anak berperilaku di lingkungan keluarga.

Ditinjau dari perspektif hukum di Indonesia (Permendikbud, 2014: 29), aspek perlaku prososial anak mencakup sikap antusias dalam bermain, menaati aturan, menghargai orang lain dan menunjukan rasa simpati. Namun untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini maka peneliti hanya akan melihat dua aspek dominan dari perilaku prososial yang ditemukan dari hasil wawancara bersama beberapa orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun yaitu aspek berbagi dan tolong menolong.

Perilaku sosial pada manusia tidak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Melainkan melalui proses panjang sejak anak usia dini hingga dewasa. Bisa dikatakan, pembentukan perilaku prososial orang dewasa atau tua, sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh proses pembentukan di masa anak usia dini, atau anak-anak. Demikian pentingnya pembentukan prilaku sosial anak, lembaga pendidikan maupun lembaga riset sudah lama memikirkan cara-cara pembentukan perilaku sosial anak.

Sebagai orang yang terdekat, orang tua sangat berpengaruh besar dalam pembentukan perilaku prososial anak. Boleh dikatakan, ada-tidaknya perilaku sosial pada anak sangat ditentukan oleh ada-tidaknya perilaku sosial pada orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus memberi dan menjadi contoh konkrit bagi anak-anaknya dalam perilaku sosial. Pada anak-anak usia dini, memberi contoh konkrit terkadang jauh lebih besar pengaruhnya daripada sekadar dalam bentuk nasihat.

Selain itu, peranan lingkungan sosial yang baik pada anak akan berdampak positif sehingga anak memiliki penyesuaian diri yang baik. Perkembangan sosial dibutuhkan oleh anak usia dini untuk belajar mengetahui dan memahami lingkungan. Di dalam perkembangan sosial, anak dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial di mana mereka berada. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik terhadap keluarga, teman sebaya, dan orang lain akan menampakkan perilaku menolong yang dikenal dengan perilaku prososial. Pengembangan perilaku prososial adalah satu jenis dengan kompetensi sosial yang penting dimiliki oleh anak usia dini.

Problemnya, dalam kenyataannya perilaku sosial tidak selalu terjadi dan terwujud dalam setiap diri manusia, termasuk pada anak-anak usia dini. Sebaliknya yang sering terjadi atau terwujud adalah sikap asosial. Sikap asosial mengacu kepada kurangnya motivasi seseorang dalam terlibat atau melakukan interaksi dengan individu atau kelompok lain. Sikap asosial sendiri berbeda dengan sikap anti sosial dimana antisosial mengandung perilaku membenci orang lain terhadap orang lain maupun tatanan sosial pada umumnya.

Burt, Donnellan, Iacono & McGue (2011: 634) sebagaimana dikutip Nur Anisa dan kawan-kawan berpendapat, perilaku antisosial adalah sebagai perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma, baik aturan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun hukum. Perilaku antisosial dibedakan menjadi dua jenis, yaitu perilaku antisosial tampak (overt) dan tak tampak (covert). Perilaku antisosial yang tampak (*overt*) berupa perilaku agresif dan perilaku antisosial yang tak tampak (*covert*) berupa perilaku non-agresif serta perilaku melanggar peraturan dengan berbohong.

Supratiknya (2012: 86) sebagaimana dikutip Nur Anisa dan kawan-kawan mengungkapkan bahwa ciri-ciri perilaku antisosial pada masa kanak-kanak (usia 4-6 tahun) adalah sebagai berikut: sulit diatur, suka berkelahi, menunjukkan sikap bermusuhan, tidak patuh, agresif baik secara verbal maupun behavioral, senang membalas dendam, senang merusak (vandalisme), suka berdusta, mencuri, tempertantrums atau mengamuk. Lier, Waner, & Vitaro (2007: 167) juga berpendapat bahwa perilaku antisosial anak usia dini berupa perilaku agresif dan perilaku merusak (vandalisme).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan, Jl. Laksana Karang Tengah RT 002 RW 008, peneliti menemukan anak-anak memiliki perilaku prososial di tempat bermain yang cukup baik. Hal ini terlihat dari adanya perilaku prososial anak yang dapat berkembang sesuai dengan indikator perkembangan perilaku prososial (Beaty, 2013: 170) sebagai berikut: 1. Menunjukan kepedulian pada orang lain yang sedang mengalamai kesusahan dan mengetahui bagaimana perasaan anak lain selama konflik (berbagi rasa, empati); 2. Berbagi dan memberikan sesuatu pada orang lain (berbagi barang, kemurahan hati); 3. Mengambil giliran dan memenuhi permintaan orang lain dengan mudah (kerjasama); 4. Membantu orang lain mengerjakan tugas (kepedulian, menolong).

Selain itu ada juga anak yang perilaku prososialnya belum berkembang. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan beberapa orang tua anak tentang seberapa sering anak memunculkan perilaku prososial (berbagi, menolong, kerjasama, jujur, berderma) di rumah. Didapati hasil yang sebagai berikut: diantaranya dari 6 orang anak hanya ada 2 orang yang perilaku prososialnya sesui harapan (melakukan kegiatan berbagi, menolongm kerjasama dan berderma), 1 orang yang mulai berkembang dan anak 3 anak yang perilaku prososialnya kurang.

Mengingat menanamkan perilaku prososial sangat penting bagi anak, maka orang tua perlu menyikapi hal tersebut, guna membantu guru dalam menanamkan perilaku prososial anak di sekolah. Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak dan orang tua adalah gurunya. Demikian pentingnya orang tua dalam menanamkan perilaku prososial anak, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 tahun di Lingkungan Jl. Laksana Karang Tengah, Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan”.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam pendekatan deskripstif. Pendekatan kualitatif ini menggunakan metode deskriptif yaitu berupa kata –kata, gambar dan bukan angka-angka.hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif diharapkan permasalahan dan berbagai fenomena dalam penelitian ini dapat diungkapkan secara mendalam dan jelas tentang bagaimana peran orang tua dalam menanamkan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun.

Tempat atau lokasi penelitian dilaksanakan sekitar Jl. Laksana Karang Tengah RT 001 RW 008, Kelurahan Lebak Bulus, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan. Waktu penelitian yang digunakan oleh peneliti dimulai dari bulan Oktober 2020–Februari 2021. Penelitian ini dimulai dari penetapan judul penelitian sampai dengan proses pembuatan hasil dan kesimpulan penelitian.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Jl. Laksana Karang Tengah RT02/RW08 No. 93 terletak di wilayah kelurahan lebak bulus, kecamatan cilandak dengan kode pos 12440. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua RT yang bernama ibu Nurlaela jumlah warga yang ada disekitarnya berjumlah 180 kartu keluarga yang dilihatnya. Di lingkungan warga RT ini terdapat juga fasilitas yang berbentuk musholah yang bernama musholah miftahul umam dan disini juga ada tempat pendidikan anak usia dini yang bernama PAUD INTAN MUTIARA.

Tempat ini dijadikan tempat penelitian karena peneliti tinggal di sini, selain itu warga disekitar sini karena sering berinteraksi memudahkan peneliti untuk melakukan wawancara dan observasi guna memnuhi kebutuhan data penelitian. RT 02 memiliki 125 Keluarga dari setiap rumah, kemudian dari jumlah terseut terdapat keluarga yang memiliki anak berusia 5-6 tahun sebanyak 12 anak yang artinya dari sebanyak 125 keluarga terdapat 12 keluarga yang masing-masing memiliki anak usia 5-6 tahun (CWRT02).

Penentuan subjek dilakukan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui dari 12 anak usia 5-6 tahun di sekitar Jl. Laksana Karang Tengah RT 02 terdapat 3 anak yang memiliki kriteria sikap prososial yang baik, terlebih dari aspek menolong dan berbagi sangat menonjol. Dari hasil observasi anak menunjukan sikap menolong berbagi tidak hanya di lingkungan keluarga saja, tetapi di lingkungan bermain anak tetap konsisten dengan sikap yang biasa ia lakukan di rumah, sehingga peran orang tua bisa dibilang sudah sangat baik dalam mengontrol anak di dalam maupun di luar rumah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan sebelumnya peneliti menyiapkan daftar pertanyaan. Subjek primer dalam penelitian sebanyak 6 orang tua yang ada di lingkungan tersebut. Penelitian ini menggunakan wawancara semistruktur karena tujuan dari wawancara ini lebih menemukan permasalahan secara lebih terbuka pada orang tua dan anak dimana orang tua yang diajak wawancara diminta dalam pendapatnya dan memberikan ide-ide dalam menanamkan perilaku prososial pada anak.

Adapun indikator perilaku prososial pada anak yang dimaksud dalam penelitian yaitu empati, kemurahan hati, kerjasama, dan kepedulian. Indikator tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Menunjukkan kepedulian pada orang lain yang sedang mengalamai kesusahan dan mengetahui bagaimana perasaan anak lain selama konflik (empati). Seorang anak yang merespon secara emosional terhadap orang lain, dari sudut pandangnya sendiri. Beberapa psikolog percaya bahwa empati merupakan dasar bagi semua perilaku prososial, tanpa kemampuan ini seorang anak tidak mempu bersikap secara alami dalam suatu perilaku menolong, berbagi, dan penuh kasih sayang. Berbagi dan memberikan sesuatu pada orang lain (kemurahan hati). Mengambil giliran dan memenuhi permintaan orang lain dengan mudah (kerjasama). Kerjasama mencakup berbagai perilaku prososial seperti bergiliran, bergantian menggunakan mainan, peralatan, memenuhi permintaan, bernegosisasi dan berkompromi dalam bermain serta dapat melakukan antri. Membantu orang lain mengerjakan tugas (kepedulian), anak-anak prasekolah mungkin diminta atau melakukan dengan sukarela ketika melihat teman atau gurunya membutuhkan bantuan.

Perwujudan nyata dari indikator tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut: 1. Altruism, yaitu kesediaan untuk menolong orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan; 2. Murah hati *(charity,)* yaitu kesediaan untuk bersikap dermawan pada orang lain; 3. Persahabatan *(friendship)*, yaitu kesediaan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain; 4. Kerjasama *(cooperation*), yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapai suatu tujuan; 5. Menolong *(helping),* yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan; 6. Penyelamatan *(rescuing),* yaitu kesediaan untuk menyelamatkan atau membantu orang lain yang membutuhkan; 7. Pertolongan darurat oleh orang yang terdekat; 8. Pengorbanan *(sacrificing)*, yaitu kesediaan untuk berkorban demi orang lain yang membutuhkan; 9. Berbagi/memberi yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana duka.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil Penelitian

Peran Orang Tua dalam Pendidikan

Orang tua harus memiliki setidaknya 4 fungsi dalam menjalankan perannya sebagai pendidik yaitu; 1. Orang tua sebagai pendidik; 2. Orang tua sebagai pembimbing; 3. Orang tua sebagai motivator; dan 4. Orang tua sebagai fasilitator. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 3 subjek penelitian ditemukan temuan khusus sebagai berikut.

1. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Berbagi:

a. Subjek Penelitian 1.

Orang tua Subjek Peneliti 1 dalam menanamkan perilaku berbagi mencontohkan kepada anak agar senantiasa membagi rezeki yang dimiki dengan orang lain. Salah satu hal yang dilakukan yaitu dengan cara membiasakan kepada anak menyisihkan uang yang anak miliki untuk dimasukan ke kaleng infak yang tersedia di rumah untuk diberikan kepada anak yatim. Saat bermain dengan teman, orang tua juga senantiasa memberikan pesan dan memantau anak agar berbagi kepada teman temannya. Orang tua subjek penelitian 1 juga mengajarkan anak agar memiliki perilaku berbagi dengan cara menceritakan kisah nabi Muhammad S.A.W

Selain itu orang tua subjek penelitian 1 juga menyediakan fasilitas elektronik berupa telepon genggam dan laptop yang digunakan untuk menonton kisah nabi Muhammad S.A.W dan film animasi serial anak Nussa dan Rara dengan harapan agar anak bisa mencontoh sikap berbagi atau menjadikan teladan tokoh yang ada dalam film yang di tonton.

b. Subjek Penelitian 2.

Orang tua subjek penelitian 2 dalam menanamkan perilaku berbagi dengan cara memberitahu kepada anak tentang konsep berbagi, yaitu bila anak mau membagi apa yang dimiliki maka tidak akan menghabiskannya melainkan akan bertambah dan memberikan pemahaman kepada anak tentang kebaikan yang akan timbul bila anak mau berbagi, salah satunya memiliki teman yang banyak. Dalam peraktiknya orang tua subjek penelitian 2 membiasakan anak untuk memberikan uang atau minuman kemasan kepada ondel-ondel atau pengemis yang lewat di depan rumah dan juga menasehati anak untuk agar membagi makanan atau jajan yang anak miliki kepada teman atau saudaranya. Orang tua subjek penelitian 2 juga memberikan fasilitas elektronik berupa telepon genggam dan televisi

c. Subjek Penelitian 3

Orang tua subjek penelitian 3 menanamkan perilaku berbagi dengan cara mengajarkan anak untuk berbagi makanan kepada teman-temannya saat anak sedang bermain. Selain itu sesekali membuat kue atau masakan yang akan diberikan kepada tetangga yang merupakan anak yatim. Orang tua subjek penelitian 3 menyediakan media elektronik berupa telepon genggam dan dvd yang digunakan untuk menonton film animasi Boneka Barbie, terkadang saat menggunakan telepon genggam anak juga suka menonton film animasi Nussa dan Rar. Dikarenakan anak sangat menyukai salah satu tokoh dalam filimasi Boneka Barbie bernama Prices Sofia, orang tua sering menjadikan tokoh Princes Sofia sebagai motivasi agar anak mau berbagi dan memiliki pribadi yang baik. orang tua subjek penelitian 3 juga mendampingi anak saat menggunakan media elektronik untuk memberikan pemahaman atau pesan yang terkandung dalam film yang anak sedang tonton.

2. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Menolong.

a. Subjek Penelitian 1

Orang tua Subjek Peneliti 1 menanamkan perilaku menolong dengan mengajarkan kepada anak tentang kepedulian sosial dan meminta tolong kepada anak untuk melakukan perkerjaan orang tua di rumah, contohnya meminta mengambilkan kaos kaki sebelum ayah pergi kantor atau membantu orang tua untuk melakukan sesuatu seperti mengambilkan atau membuatkan minuman setelah makan.

Orang tua subjek penelitian 1 juga selalu menasehati anak agar mau membantu siapa saja yang sedang kesulitan contohnya saat berman, bila seorang teman ada yang terjatuh dari sepeda, langsung diberikan pertolongan atau saat sekolah bila seroang teman tidak membwa pensil warna saat pelajaran mewarnai, pinjamkan pensil warna yang anak bawa, dan contoh lainnya. Selain itu orang tua subjek penelitian 1 juga menggunakan metode menceritakan kisah nabi dan para sahabatnya untuk menanamkan perilaku menolong ada juga penggunaan media elektronik untuk menonton kisah Nabi Muhammad S.A.W dan film animasi Nussa dan Rara.

b. Subjek Penelitian 2

Orang tua subjek penelitian 2 memberitahu anak untuk membantu orang tua atau orang disekitarnya yang memerlukan pertolongkan dan mengikutsertakan anak dalam melakukan pekerjaan ibu di rumah seperti menyapu, mencuci, menjemur dan sebagainya terkadang anak diminta tolong untuk membelikan keperluan dapur ke warung. Selain itu orang tua subjek penelitian 2 juga menanamkan pemahaman tentang pentingnya perilaku menolong, karena suatu saat kita juga akan membutuhkan pertolongan. Ada juga metode bercerita yaitu menceritakan kisah binatang yang di dalamnya ada hikmah dan contoh baiknya memiliki sikap tolong menolong.

c. Subjek Penelitian 3

Orang tua subjek penelitian 3 menanamkan perilaku menolong dengan cara mengajarkan agar anak mau membantu apa saja yang anak bisa lakukan dimanapun anak berada dan menjadikan tokoh yang anak suka (Princes Sophia) sebagai motivasi agar anak sentaiasa mau menolong.

Orang tua subjek penelitian 3 juga memanfaatkan kejadian yang ada di sekitar anak untuk digunakan sebagai bahan ajar anak dalam menanamkan perilaku menolong, contoh saat di rumah anak diminta untuk membantu neneknya yang sedang menjahit atau meminta anak untuk menyiapkan keperluan ayah sebelum berangkat kerja. Adapun saat di sekolah seorang teman anak tidak membawa alat tulis orang tua subjek penelitian 3 memerintahkan anak untuk meminjamkan alat tulis kepada temannya. Selain itu ada juga metode menonton film dan bercerita tentang Boneka Barbie yang digunakan orang tua subjek penelitian 3 untuk menanamkan perilaku menolong.

3. Hambatan orang tua dalam menanamkan perilaku berbagi dan menolong pada anak

a. Subjek Penelitian 1

1) Pendidik dan Motivator: Masalah terkait emosi anak. Ketika emosi anak kurang baik berdampak kepada perilaku anak juga. pendekatan dilakukan orang tua dengan berbicara dari hati ke hati kepada anak agar anak mendapatkan pengertian penyebab emosi anak, lalu dicoba mencari solusinya.

2) Pembimbing / mentor: Perbedaan pengajaran dan perilaku yang anak dapat di lingkungan bermain dari teman dan di rumah dari orang tua tentang sikap berbagi dan menolong. ada juga kendala keterbatasan waktu yang dimiliki ayah saat di rumah menyebabkan tidak maksimalnya peran orang tua sebagai pembimbing. Oleh karena itu orang tua subjek penelitain 2 menerapkan sikap prososial berbagi dan menolong kepada teman sepermainnya juga. Adapun untuk ayah selalu mencoba untuk memaksimalkan waktu yang ada di rumah untuk menjalankan peran sebagai mentor atau pembimbing.

3) Fasilitator: kendala memberikan pesan yang terkandung dalam film kepada anak. Terkadang anak tidak paham atau tidak mengerti pesan apa yang coba diberikan kepada anak maka orang tua subjek penelitian 1 tidak memberikan pesan saat menonton melainkan mencari waktu luang dan contoh yang lebih dimengerti oleh anak.

b. Subjek Penelitian 2

1) Pendidik: Emosi anak yang terkadang fluktuatif, maka orang tua subjek penelitian 1 mengajak anak untuk bepergian dalam rangka menghilangkan emosi anak.

2) Fasilitator: Anak jadi kecanduan bermain gawai. Orang tua subjek penelitian 2 mengajak anak untuk melakukan hal lain yang sekiranya bisa membuat anak berhenti menggunakan gawai. salah satunya dengan berjalan jalan atau mengunjungi kerabat dekat.

c. Subjek Penelitian 3

1) Pendidik: ketika orang tua sedang mencontohkan perilaku berbagi dan menolong anak tidak memperhatikan atau tidak mengerti bahwa apa yang dilakukan orang tua itu dalam rangka memberikan contoh, maka orang tua subjek penelitian 3 mengikut sertakan anak dalam kegiatannya.

2) Pembimbing: jadwal kegiatan yang telah dibuat untuk anak tidak berjalan dengan semestinya, baik karena anak yang kurang tertarik dengan jadwal kegiatan maupun orang tua yang lupa dan kurang termotivasi. Untuk melakukan jadwal kegiatan yang telah dibuat oleh karena itu orang tua subjek penelitian 3 harus lebih fokus dan komitmen kepada jadwal kegiatan yang telah dibuat serta mencoba mencari kegiatan yang sekiranya anak lebih antusias dalam melakukannya

3) Fasilitator: emahnya finansial keluarga. Hal ini menyebabkan orang tua tidak bisa memenuhi kemauan anak maka anak dibiasakan untuk menabung dalam rangka membantu orang tua membelikan apa yang anak mau.

4) Motivator: perbedaan reward yang dijanjikan kepada anak oleh orang lain selain orang tua tetapi dibebankan kepada orang tua. Saat orang tua tidak bisa memenuhnya menyebabkan anak menjadi tidak baik emosinya, maka orang tua subjek penelitain 3 membujuk secara perlahan dan mencoba memenuhi keinginan anak dengan hal lain.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Peran orang tua sebagai pendidik dalam menanamkan perilaku berbagi. Orang tua subjek penelitian 1,2 dan 3 telah melakukan peran orang tua sebagai pendidik yaitu dengan cara: 1. mencontohkan, mengajarkan dan menasehati anak untuk berbagi baik dalam bentuk makanan maupun uang serta memberikan pemahanan kepada anak tentang pentingnya untuk berbagi keapada orang lainPeran orang tua sebagai pembimbing dalam menanamkan perilaku berbagi.

Peran orang tua sebagai motivator dalam menanamkan perilaku berbagi. Hanya orang tua subjek penelitian 3 yang melakukan peran orang tua sebagai motivator yaitu menjadikan seorang karakter film yang anak sukai (Sophia) sebagai teladan bagi kehidpannya. disaat anak tidak mau berbagi karena alasan tertentu maka orang tua akan mengatakan bahwa hal yang demikian itu tidak seperti sikap pada karakter Shopia. setelah itu anak termotivasi untuk berbagi Kembali.

Peran Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Menolong**.** Orang tua subjek penelitian 1, 2 dan 3 menanamkan perilaku menolong dengan cara mengajarkan dan menasehati anak tentang pentingnya kepekaan sosial yaitu ringan tangan dalam membantu pekerjaan orang lain di sekitarnya. anak juga diajak untuk melakukan pekerjaan orang tua di rumah terlebih pekerjaan ibu seperti memasak, mencuci piring, menyapu dan mengepel, membuang sampah dan memberli keperluan dapur ke warung yang berada di sekitar rumah.

Peran orang tua sebagai motivator dalam menanamkan perilaku menolong. Orang tua subjek penelitian 3 memotivasi anaknya menggunakan karakter kartun yang anak sukai. sama seperti saat anak tidak mau berbagi, saat anak tidak mau menolong orang tua memberikan motivasi kepada anak dengan mengatakan bahwa hal yang ia lakukan itu tidak seusuai dengan sikap karakter yang anak suka, setelah itu anak Kembali termotivasi untuk menlong orang yang ada di sekitar.

Peran orang tua sebagai fasilitator dalam menanamkan perilaku menolong. Orang tua subjek penelitian 1, 2 dan 3 menyediakan buku cerita tentang kisah kisah teladan agar anak memiliki perilaku menolong mulai dari kisah Nabi Muhammad, para sahabat nabi, kisah kisah binatang seperti si kancil, serial anak nussa rara dan film barbie. saat menonton dengan anak orang tua menjelaskan isi atau kandungan yang ada dalam tontonan kepada anak, terkadang orang tua memilihkan tema tersendiri yang berkaitan dengan sikap tolong menolong. maka dari itu peran orang tua sebagai fasilitator tidak hanya mempersiapkan media penunjang tetapi orang juga menyisihkan waktu untuk bersama anak

Peran orang tua sebagai motivator dalam menanamkan perilaku menolong. Orang tua subjek penelitian 1, 2 dan 3 tidak melakukan hal kusus untuk memotivasi anak agar memiliki perilaku menolong. orang tua hanya melakukan hal hal yang bersifat antisipasi untuk menangkan anak seperti yang akan di bahas pada kendala dan solusi.

Adapun kendala yang dialami oleh orang tua dalam menanamkan perilaku berbagi dan menolong meliputi hal-hal sebagai beikut:

1. Pendidik.

Kendala yang didapatkan oleh orang tua subjek penelitian 1, 2 dan 3 sebagai pendidik dalam menanamkan perilaku berbagi dan menolong adalah emosi anak yang kurang baik atau mood anak yang mudah berubah menyebabkan anak tidak mau mendengarkan, mengikuti atau memperhatikan apa yang sedang dicontohkan, diajarkan oleh orang tua. oleh karena itu menurut mereka solusi yang bisa digunakan yaitu dengan mencari tau apa penyebab anak emosi atau penyebab mood anak menjadi tidak bagus lalu dicari solusinya bisa juga dengan mengajak anak berjalan jalan sekedar untuk menghilangkan emosi anak. sesuai dengan yang dikatakan oleh Sarwono dan Meinarno (2009) ketika suasana hati anak sedang gembira akan lebih mudah untuk melakukan kebaikan. Sedangkan dalam suasana hati yang sedih atau kurang baik, anak akan kurang agak enggan dalam melakukannya, karena suasana hati dapat mempengaruhi seorang anak untuk bersikap baik. maka perlu diakukan upaya upaya diatas agar anak bisa menerima hal hal yang dimaksud orang tua.

2. Pembimbing.

Kendala peran orang tua sebagai pembimbing dalam menanamkan perilaku berbagi dan menolong. Kendala yang dihadapi orang tua subjek penelitian 1 adalah berbedanya pengajaran antara lingkungan bermain dan apa yang diajarkan di rumah. ini menyebabkan anak jadi ragu untuk melakukan berbagi dan menolong yang biasa dilakukan di rumah. oleh karena itu orang tua subjek penelitian 1 selain mengajarkan kepada anaknya juga mengajarkan kepada teman teman sepermainnya, agar diharpkan terjadi kesamaan dalam menanamkan perilaku di lingkungan rumah dan lingkungan bermain. Matondang (2016) mengatakan salah satu faktor yang memperngaruhi perilaku prososial adalah kekonsistenan yang menjadi kebiasaann. oleh karena itu pentingnya menyelaraskan antara lingkungan bermain dan pengajaran di rumah. lain halnya dengan orang tua subjek penelitian 3 yang menjadi kendala adalah kurangnya komitmen orang tua dalam menjalankan jadwal yang telah dibuat untuk anak. oleh karena itu orang tua lebih membuat jadwal kegiatan untuk anak yang disesuaikan dengan kegiatan orang tua di rumah. jadi anak lebih dilibatkan dalam kegiatan orang tua. Sarwono & Meinarno (2009) mengatakan perlunya sebuah model dalam menanamkan perilaku prososial, jadi bila anak ingin mengikuti jadwal kegiatan yang telah dibuat oleh orang tua maka orang tua lah yang harus paling berkomitmen untuk menjalankan kegiatan tersebut.

3. Motivator.

Kendala peran orang tua sebagai motivator dalam menanamkan perilaku berbagi dan menolong. Orang tua subjek penelitian 3 memiliki kendala dalam memberikan apresiasi atau hadiah kepada anak bila itu dijanjikan oleh pihak ke 3 karena sering kali apa yang dijanjikan oleh pihak ke 3 tidak sesuai dengan kemampuan orang tua untuk memenuhinya. dalam menghadapi hal tersebut orang tua subjek penelitain 3 mencoba untuk mengalihkan kepada hal lain yang disukai oleh anak. nur (2015) mengatakan Motivasi merupakan daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu. Orang tua berperan menumbuhkan motivasi pada anak dalam berperilaku. jadi saat ada hal yang tidak bisa didapatkan oleh orang tua cobalah mengganti dengan hal lain yang disukai anak agar anak tetap termotivasi dan tidak kecewa.

4. Fasilitator.

Kendala peran orang tua sebagai fasilitator dalam menanamkan perilaku berbagi dan menolong. Kendala yang didapat orang tua subjek penelitian 1,2 dan 3 sebagai fasilitator adalah kesulitan dalam menerjemahkan pesan pesan yang ada dalam film agar mudah di terima oleh anak. terkadang anak juga terlalu fokus kepada film jadi tidak mendengarkan atau memperhatikan penjelasan yang orang tua berikan. solusi yang diberikan orang tua subjek penelitian 1 adalah dengan memberikan penjelasan tentang film di waktu lain tidak saat anak menonton film. kendala lain saat orang tua memberikan fasilitas alat elektronik adalah anak jadi tidak mau mengerjakan hal lain. maka dari itu perlunya pembatasan atau pemberian kegiatan lain dengan anak orang tua subjek penelitain 2 menyarankan untuk mengajak anak jalan jalan ke luar atau sekedar menemui kerabat terdekat. terkadang dalam memenuhi fasilitas untuk mendukung penanaman perilaku prososial pada anak orang tua subjek penelitian 3 mengalami kesulitan dalam keuangan rumah tangga, oleh karena itu anak juga dilibatkan untuk menabung untuk mendapatkannya.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kepada subjek penelitian, maka peneliti dapat mengambil keputusan dan menulis kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran orang tua sebagai pendidik

Orang tua sudah melaksanakan perannya sebagai pendidik dengan cara mencontohkan, mengajarkan menasehati anak agar memiliki perilaku berbagi. selain itu ada juga metode yang digunakan orang tua seperti metode bercerita dan bermain peran. Adapun untuk perilaku menolong orang tua melibatkan anak untuk melakukan pekerjaan di rumah.

2. Peran orang tua sebagai pembimbing

Orang tua sudah melakukan perannya sebagai pembimbing tetapi belum maksimal, karena tidak adanya kegiatan atau upaya orang tua yang menjadi acuan agar anak bisa berperilaku berbagi baik di dalam maupun di lingkungan bermain.

3. Peran orang tua sebagai motivator

Orang tua sudah melakukan perannya sebagai motivator kepada anak tetapi seringkali tujuannya hanya untuk menghilangkan sikap anak yang sedang marah atau emosinya tidak baik. sehingga kurangnya tercipa *reward and punishment* yang seimbang.

4. Peran orang tua sebagai fasilitator

Orang tua sudah melaksanakan perannya sebagai fasilitator yaitu dengan menyisihkan uang dan makanan untuk diberikan kepada orang lain. ada juga media elektronik yang digunakan untuk menonton film yang menjadi teladan untuk anak berperilaku berbagi sehingga dari keempat aspek yang dilakukan orang tua, yang belum terlaksana dengan baik yaitu peran orang tua sebagai pembimbing dan motivator.

Kendala yang didapati orang tua dalam menanamkan perilaku berbagi dan menolong sebagai berikut:

1. Kendala orang tua dalam menjalankan peran sebagai pendidik

Kendala yang dipatkan orang tua yaitu emosi dan mood anak yang mudah berubah. oleh karena itu orang tua mencoba mencari penyebab dan solusi dari hal yang membuat emosi dan mood anak berubah.

2. Kendala orang tua dalam menjalankan peran sebagai pembimbing

Kendala yang didapati orang tua adalah tentang konsistensi yaitu berbedanya pengajaran antara lingkungan rumah dan lingkunga bermain serta konsistensi dalam menjalankan program atau kegiata yang sudah dibuat untuk anak. oleh karena itu orang tua mencoba untuk mengajarkan perilaku berbagi dan menolong juga terhadap teman sepermainan anak serta lebih komitmen terhadap jadwal kegiatan untuk anak yang telah dibuat.

3. Kendala orang tua dalam menjalankan peran sebagai motivator dan fasilitator

Seringkali apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh anak orang tua tidak dapat memberikannya karena faktor keuangan rumah tangga. oleh karena itu orang tua mencoba untuk tetap memberikan apa yang diinginkan anak dengan hal lain. serta mengajarkan anak untuk menabung agar bisa mendapatkan apa yang ia butuhkan.

Saran

Terdapat beberapa saran terhadap peran orang tua dalam menanamkan perilaku berbagi dan menolong pada anak antara lain:

1. Orang tua harus lebih mampu memerankan dirinya secara multi fungsi, yakni: sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai motivator dan sebagai fasilitator.

2. Orang tua acapkali dihadapkan kepada berbagai kendala orang tua dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Misalnya: anak seiring emosi dan mood anak yang mudah berubah, kendala tentang konsistensi yaitu berbedanya pengajaran antara lingkungan rumah dan lingkunga bermain serta konsistensi dalam menjalankan program atau kegiata yang sudah dibuat untuk anak. Kendala lainnya, seringkali apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh anak orang tua tidak dapat memberikannya karena faktor keuangan rumah tangga. Semua kendala tersebut harus diubah menjadi suatu tantangan yang harus dicarikan jawaban dan solusinya secara efektif.

Orang tua perlu melakukan komunikasi dan konsultasi jika dihadapkan kepada kendala yang sulit dipecahkannya. Tentu konsultasi dan komunikasi tersebut harus dilakukan kepada ahlinya. Misalnya kepada guru, psikolog, ulama, ustaz, dan sebagainya. Jangan semua kendala dalam menanamkan perilaku berbagi dan menolong anak diambil sendiri, terkecuali orang tua mampu secaramandirimelakukannya

**Daftar Pustaka**

Ahmid, Abu & Uhbiyati. Nur (2015). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

AlbinaWesti (2019). Efektivitas Metode Movie Learning untuk Meningkatkan Perilaku Prososial pada Anak TK. *Skripsi*.

Ariyani, T. (2016). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*.

Asriyani Jailani (2013). Peran Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Kerjasama pada Anak Usia 5-6 Tahun di Paud Pasir Putih Kecamatan Tolinggula Kabupaten Gorontalo Utara. *Skripsi*.

Bashori, Khoiruddin. (2017). Menyemai Perilaku Prososial di Sekolah. Sukma: *Jurnal Pendidikan*

Dacholfany, Muhammad Ihsan & Hasanah, Uswatun (2018). P*endidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah

Dariyo, Agoes (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia.

Dayakisni, Tri & Hudaniah (2006). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press

Dayakisni, Tri & Hudaniah (2015). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press

Desmita (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja

Dewi, Tinne Rostiana. (2012). Tingkat Perilaku Prososial Remaja di SMP Miftahul Imam Bandung. Universitas Pendidikan Indonesi: *Jurnal Psikologi*

Faisal, Sanapiah (2017). *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.

Friedman, M. M (2010). *Keperawatan Keluarga, Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC.

Hamalik, Oemar (2007). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.

Iezzah, Amatullah Sibghotul. (2016). Interrelasi antara Iri, *Social Undermining, dan Prosocial Behavior*. *Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi*

Isnaningsih, A., & Rohman, A. (2019). *Participation of Mothers Who Work in Religious Activities Towards Child Behavior*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*

Lay, J. C., & Hoppmann, C. A. (2015). *Altruism and prosocial behavior. Encyclopedia of geropsychology*

Lestari, Sri (2012). Psikologi Keluarga. Jakarta: Kencana Preanada Media Group

Lina Sholihatuz Zahro (2019). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini di KB TK Annur Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang. *Skripsi*.

Moleong, Lexy (2014). *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Moleong, Lexy (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Moleong, Lexy (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Muryadi & Matulessy, Andika (2012). Religiusitas, Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prososial Guru. Jakarta: *Jurnal Psikologi*

Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rahmah, S. (2017). Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak. Al-Hiwar: *Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*.

Rukiyah, A.Y dan Lia Yulianti (2010) *Asuhan Patologi Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Medika

Sarwono, S. W. & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Sarwono, S. W. & Meinarno, E. A. (2014). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif Kualitatif, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.

Supriyono, Iskandar, H., & Sucahyono. (2015). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat PAUD dan Dikmas.

Syamsir, Torang (2014). *Organisasi & Manajemen* *Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi*. Bandung: Alfabeta.

Wentzel, K. (2015). *Prosocial Behavior and Schooling. Encyclopedia on Early Childhood Development. USA: University of Maryland at College Park*